

Bahan Ajar Seni Rupa Lokal untuk Mapel Seni-Budaya SMP di Kabupaten Gowa

Tangsi¹, Sofyan Salam², Alimuddin³

tangsi@unm.ac.id, sofyansal@unm.ac.id, alimuddin6616@unm.ac.id.

¹Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

²Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

³Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar

Abstrak, Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang bermitra dengan kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni-Budaya Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wilayah 2 Kabupaten Gowa. Masalahnya adalah: (1) kurangnya pengetahuan dan kesadaran guru-guru tentang pentingnya bahan ajar seni rupa lokal untuk diajarkan di SMP Kabupaten Gowa, (2) kurangnya keterampilan guru-guru menulis bahan ajar seni rupa lokal di SMP Kabupaten Gowa, dan (3) tidak tersedianya bahan ajar seni rupa lokal untuk diajarkan dalam Mata Pelajaran Seni Budaya khususnya Bidang Kesenirupaan di SMP Kabupaten Gowa. Secara eksternal sarannya adalah bahan ajar seni rupa lokal yang disiapkan untuk Mata Pembelajaran Seni Budaya (bidang Seni Rupa) di SMP Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan adalah: ceramah, tanya-jawab, diskusi, pemberian tugas dan pendampingan. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra memiliki pengetahuan dan motivasi untuk menulis bahan ajar seni rupa lokal, (2) mitra memiliki keterampilan untuk menulis bahan ajar seni rupa lokal, dan (3) tersedia bahan ajar kepada yang siap saji untuk pembelajaran materi seni rupa lokal dalam Mata Pelajaran Seni Budaya khususnya Bidang Seni Rupa di sekolah-sekolah SMP Kabupaten Gowa.

Kata kunci: bahan ajar, seni rupa lokal, mata pelajaran, menulis

Abstract, Community Partnership Program (PKM) in partnership with the Arts-Culture Teacher Consultative Group (MGMP) for Junior High Schools (SMP) Region 2, Gowa Regency. The problems are: (1) the teachers' lack of knowledge and awareness about the importance of teaching materials for local art in Gowa Regency Junior High Schools, (2) the teachers' lack of skills in writing local art teaching materials in Gowa Regency Junior High Schools, and (3) the unavailability of local art teaching materials to be taught in Cultural Arts Subjects, especially in the Arts Sector at Gowa Regency Junior High School. Externally, the target is local art teaching materials which are prepared for the Cultural Arts Course (Fine Arts) in Gowa Regency Junior High School. The methods used are: lecture, question and answer, discussion, assignment and mentoring. The results achieved are (1) partners have the knowledge and motivation to write local art teaching materials, (2) partners have the skills to write local art teaching materials, and (3) ready-to-serve teaching materials are available for learning fine arts materials. in the Arts and Culture Subjects, especially in the Field of Fine Arts in junior high schools in Gowa Regency.

Keywords: teaching materials, local art, subjects, writing

I. PENDAHULUAN

Tim Pengabdian dari Universitas Negeri Makassar (UNM) bermitra dengan Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya SMP (khususnya Wilayah 2) Kabupaten Gowa melalui Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah berlangsung sejak bulan Agustus hingga awal bulan September 2021. Jumlah peserta dalam kemitraan ini sebanyak 12 orang yang semuanya berstatus

guru tetap pada masing-masing di sekolahnya.



Gambar 1. Mitra Anggota Kelompok MGMP Seni Budaya SMP Kabupaten Gowa Hadir dalam Pelatihan



Gambar 2. Spanduk Kegiatan PKM

Kondisi mitra Kelompok MGMP Seni Budaya khususnya Wilayah 2 di Kabupaten Gowa, yakni:

- a. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya bahan ajar seni rupa lokal untuk diajarkan di sekolah,
- b. Guru Mata Pelajaran Seni Budaya pada Bidang Kesenirupaan masih rendah kemampuan keterampilan menulis bahan ajar seni rupa lokal,
- c. Ketersediaan bahan ajar seni rupa lokal untuk diajarkan dalam Mata Pelajaran Seni Budaya pada Bidang Kesenirupaan di Kabupaten Gowa belum ada,
- d. Bahan ajar yang digunakan guru dalam mengajar Mata Pelajaran Seni Budaya pada bidang Seni Rupa adalah literatur/buku ajar pada umumnya terbitan dan penulis dari pulau Jawa, sehingga materi muatan lokal dari lingkungan penulisnya terabaikan.

Kemendikbud tahun 2015-2019 mempunyai tujuan-tujuan yang strategis, seperti: peningkatan mutu dan relevansi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan peningkatan jati diri bangsa melalui pelestarian dan diplomasi kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015: 38).

Tantangan terhadap kualitas pendidikan yang kian melorot terutama aspek pembentukan karakter, dan disamping masalah lain dihadapi oleh generasi muda kita adalah krisis identitas. Dewasa ini ada kecenderungan anak-anak kita meniru gaya dari luar dalam berbagai aspek kehidupannya, mulai dari cara berpakaian, model rambut, pergaulan, bahasa, dan menu makanan, dan lain-lain (Chatib, M. (2011: 22). Hal itu disadari sebagai salah satu dampak dari pengaruh globalisasi, untuk itu penting mengenal akar budaya kita sendiri,

yang tentu saja salah satunya adalah mengenal seni rupa lokal.

Mead (1972) memandang bahwa pendidikan menunjukkan dua fungsi utama, yaitu melestarikan dan segi lain mengembangkan nilai - nilai, kepercayaan, dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan individu, sosial, dan budaya para warga masyarakatnya, yang hasilnya tercermin dengan jelas dalam cara berpikir, bersikap atau menghayati, berbicara, dan bertindak dari mereka yang menjadi peserta didik. Pada kehidupan sehari-hari, hasil pendidikan tersebut akan hadir sebagai tingkah laku anggota masyarakat yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan dalam memainkan peranan yang sesuai dengan tuntutan moral, akal, pikiran, dan estetika dari masyarakat yang bersangkutan, serta memungkinkan memiliki pandangan baru yang khusus terhadap diri dan kehidupan lingkungannya (Rohidi: 2016: 54-55).

Bentuk pendidikan yang senantiasa mengalami perubahan dan pengembangan salah satunya adalah pendidikan seni yang berorientasi mengapresiasi dan berkarya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa melalui aktivitas berkesenian (Tri Hartiti, 2014 : 1). Dalam konteks pendidikan, pembelajaran seni rupa adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu (Jazuli, 2008: 139-140).

Pengalaman yang diperoleh dari hasil berkesenian dalam lingkup budaya secara terus-menerus merupakan wujud ekspresi yang dapat membentuk suatu pola atau sistem terutama dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sebab, pengembangan kepekaan dan keterampilan estetik merupakan suatu yang mendasar dalam pendidikan seni rupa, mengingat esensi seni rupa itu sendiri sebagai kegiatan ekspresi kreatif yang

estetik. Upaya memuliakan budaya bangsa juga adalah hal yang mendasar karena merupakan amanah konstitusi (Salam, 2015: 1). Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan seni ada dua strategi utama yang perlu diperhatikan, yaitu (1) pendidikan yang relevan dan efektif untuk para guru dan seniman, dan (2) pengembangan pemahaman bersama dan kerjasama antar bidang pendidikan, sistem kebudayaan, dan para pelakunya (Rohidi, 2016: 29).

Seni rupa lokal termasuk di Kabupaten Gowa merupakan produk budaya sekaligus menjadi potensi penting sebagai bahan ajar dalam Mata Pelajaran (Mapel) Seni Budaya. Melalui Mapel Seni Budaya akan memperkenalkan dan mengeksplorasi karya-karya seni rupa lokal di sekolah-sekolah sebagai salah satu wadah garda terdepan untuk pembinaan generasi muda. Hal tersebut memberi ruang pada karya seni rupa lokal dapat tersebar di seluruh pelosok Nusantara dengan karakter yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini juga yang membawa karya seni rupa lokal menjadi salah satu identitas dari suatu daerah atau suku yang memperkaya khasanah budaya nasional.

Pada setiap daerah dengan karya seni rupa lokalnya yang selain unik, juga lazim bermakna yang tersirat di balik perwujudan visualnya. Makna-makna tersebut boleh jadi menjadi petunjuk-petunjuk atau pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Karena itu karya seni rupa lokal ada yang disakralkan oleh masyarakatnya. Keunikan dan kandungan nilai *local wisdom* dari karya seni rupa daerah untuk dipertimbangkan agar menjadi salah satu kajian mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah. Selain itu juga dapat dijadikan materi pelajaran Muatan Lokal, serta seni rupa lokal adalah salah satu pokok bahasan dalam mata pelajaran Seni Budaya bidang seni rupa di SMP dan bahkan juga di SMA/SMK.

Dari hasil survei dan wawancara awal yang dilakukan oleh pengabdian terhadap guru pada Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya di Kabupaten Gowa ternyata hal yang sama

juga terjadi di daerah lain di Sulawesi Selatan bahwa pembelajaran seni rupa lokal sebagai bagian dari mata pelajaran Seni Budaya maupun sebagai materi pelajaran Muatan Lokal belum ada. Kondisi ini akan berdampak terhadap apresiasi peserta didik pada budaya lokalnya sendiri sangat minim. Maka nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam seni rupa lokal lambat laun akan semakin pudar dan boleh jadi akhirnya akan hilang ditelan masa. Karena itu mendesak sebagai suatu upaya untuk menggali, melestarikan dan memperkenalkan kepada generasi muda khususnya di sekolah melalui mata pelajaran seni budaya.

Dari permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu: kurang memiliki pengetahuan, kesadaran dan keterampilan menulis bahan ajar, serta belum tersedianya materi seni rupa lokal yang "siap saji" untuk diajarkan.

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode pelaksanaan PKM ini sebagai langkah nyata agar solusi mengatasi permasalahan mitra sebagai berikut:

- Agar mitra memiliki pengetahuan dan kesadaran menulis bahan ajar, maka metode yang digunakan adalah ceramah, tanya-jawab, dan diskusi,
- Agar mitra terampil menulis bahan ajar, maka metode yang digunakan adalah observasi, diskusi, latihan dan pendampingan,
- Agar mitra memiliki buku bahan ajar materi seni rupa lokal, maka metode yang dilaksanakan adalah pemberian tugas dan pendampingan.

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

A. Penyajian Pengetahuan dan Penyadaran Menulis Bahan Ajar

Pada tahapan ini, tim pengabdian menyajikan materi pengetahuan dan pentingnya kepada mitra tentang bahan ajar atau materi ajar sampai kepada dalam bentuk buku. Dalam penyajian materi dengan metode ceramah, diskusi dan tanya-jawab

yang dilaksanakan secara luring, yakni: (1) Pengantar dan Pentingnya tentang Buku Ajar dan sekaligus menyajikan tentang "Ilustrasi/Gambar pada Buku Ajar" yang disajikan oleh Prof. Sofyan Salam, M.A., Ph.D., (2) Apa dan Bagaimana Seni Rupa Lokal yang disajikan oleh Dr. Tangsi, M.Sn. dan (3) Bagaimana Memenuhi Standar Penilaian Buku Ajar oleh Dr. Alimuddin Caco, M.Sn. Penyajian materi ajar pelatihan ini dalam suasana pandemik Virus Covid 19, peserta diwajibkan pakai masker, menjaga jarak dan senantiasa bersih tangan.



Gambar 3. Suasana Penyajian Materi Bahan Ajar



Gambar 4. Suasana Peserta Pelatihan Bahan Ajar

B. Kegiatan Observasi Karya Seni Rupa Lokal

Pada tahap identifikasi ini merupakan metode pemberian tugas dari tim pengabdian kepada mitra untuk daftarkan jenis karya seni rupa lokal di Kabupaten Gowa, yang diangkat layak menjadi bahan materi ajar, terutama pada karya-karya tradisional (telah berlangsung secara turun-temurun) yang

kini masih diproduksi untuk dapat dilestarikan dan bahkan dapat dikembangkannya. Dari identifikasi tersebut muncullah empat jenis karya seni rupa lokal di Kabupaten Gowa, yakni: 1) *Balla Lompoa* (rumah adat) Kab. Gowa, 2) Anyaman serat lontar (*Songko' Guru*), 3) Gerabah (Keramik) dan 4) Pusaka dan properti Kerajaan Gowa. Atas dasar keempat karya seni rupa lokal inilah kemudian peserta atau mitra dibagi kelompok agar dapat lebih efektif dan efisien waktu pelaksanaan observasinya. Sedangkan tugas pencarian pada setiap kelompok melalui studi lapangan atau observasi langsung pada objek sasaran dengan mengamati materi karya, yakni minimal mencakup: nama atau jenis dan keunikan bentuk, bahan, teknik, serta fungsi dan makna (jika ada) dan masyarakat/wilayah pengguna (berdasarkan lokasinya). Adapun kegiatan observasi dari masing-masing kelompok sebagaimana pada berikut:



Gambar 5. Survei Kelompok Seni Rupa Lokal Rumah Adat



Gambar 6. Survei Kelompok Seni Rupa Lokal Kriya Anyam



Gambar 7. Survei Kelompok Seni Rupa Lokal Kriya Gerabah



Pusaka dan Assesoris

C. Penulisan Bahan Ajar

Pada tahapan ini yang merupakan inti kegiatan oleh tim pengabdian untuk melatih dan mendampingi mitra dalam menulis bahan ajar yang dilaksanakan secara online (baik komunikasi dan konsultasi melalui telepon atau lewat WA) setelah mengobservasi karya-karya seni rupa lokal yang menjadi tugas kelompoknya. Hasil observasi dan dokumentasi karya seni rupa lokal yang diperoleh masing-masing dari keempat kelompok tersebut, selanjutnya dikembangkan sebagai bahan ajar yang kemudian disiapkan untuk cikal bakal yang dapat diajarkan di sekolah-sekolah di Kabupaten Gowa.

Pada penyusunan bahan ajar pada mitra dibagi empat kelompok (masing-masing empat orang tiap kelompok) sesuai jenis seni rupa lokal yang ditugaskan untuk ditulis, yakni: (1) kelompok penulis Rumah Adat Tradisional (*Balla Lompoa*), (2) kelompok penulis Kriya Anyam, (3) kelompok penulis Kriya Gerabah, dan (4) kelompok penulis Pusaka dan Properti. Penulis bagian pendahuluan dan perancang sampul dan me-*layout* buku/materi ajar

dibentuk Tim khusus. Pada tahap penyusunan bahan ajar melalui sistematika tulisan dari arahan pengabdian, dilakukan mitra untuk mengembangkan hasil surveinya yang diperoleh di lapangan, sehingga tingkat validitas data dan dokumentasi yang diperoleh dapat dipertanggung-jawabkan.

D. Produk Penulisan Bahan Ajar

Produk PKM pelatihan ini adalah buku berupa Bahan Ajar Seni Rupa Lokal yang memuat materi untuk diajarkan di sekolah di Kabupaten Gowa. Buku Bahan Ajar yang tersusun ke dalam empat bab, masing-masing sebagai berikut:

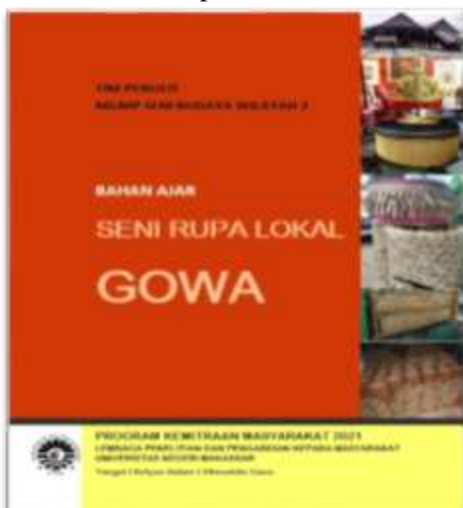
1. Bab I, judul bab adalah Pendahuluan dengan sistematika bagiannya, yakni: A. Pengertian Seni Rupa Lokal, B. Pentingnya Pembelajaran Seni Rupa Lokal, dan C. Pemilihan Seni Rupa Lokal di Kabupaten Gowa.
2. Bab II, judul bab ini adalah Rumah Adat *Balla Lompoa* Gowa dengan sistematika bagiannya, yaitu: A. Pengertian Rumah Adat Tradisional Gowa, B. Jenis dan Fungsi Rumah Adat *Balla Lompoa* Gowa, C. Makna-makna dan Simbol pada Rumah Adat *Balla Lompoa*, D. Bahan dan Teknik Pembuatan Rumah Adat *Balla Lompoa* Gowa, dan E. Tempat dan Wilayah Pembuatan Rumah Adat *Balla Lompoa* Gowa.
3. Bab III, judul bab ini adalah Kriya Anyam Gowa dengan sistematika, yaitu: A. Pengertian Kriya Anyam Gowa, B. Jenis dan Fungsi Kriya Anyam Gowa, C. Makna-makna dan Simbol pada Kriya Anyam Gowa, D. Bahan dan Teknik Pembuatan Kriya Anyam Gowa, dan E. Tempat dan Wilayah Pembuatan Kriya Anyam Gowa.
4. Bab IV, judul bab ini adalah Kriya Gerabah Gowa dengan sistematika, yaitu: A. Pengertian Kriya Gerabah Gowa, B. Jenis dan Fungsi Kriya Gerabah Gowa, C. Makna-makna dan Simbol pada Kriya Gerabah Gowa, D. Bahan dan Teknik Pembuatan Kriya Gerabah Gowa, dan E. Tempat dan

Wilayah Pembuatan Kriya Gerabah Gowa.

5. Bab V, judul bab ini adalah Pusaka dan Properti Peninggalan Kerajaan Gowa dengan sistematika, yaitu: A. Pengertian Pusaka dan Properti Kerajaan Gowa, B. Jenis dan Fungsi Pusaka dan Properti Kerajaan Gowa, C. Makna-makna dan Simbol pada Pusaka dan Properti Kerajaan Gowa, D. Bahan dan Teknik Pembuatan Pusaka dan Properti Kerajaan Gowa, dan E. Tempat dan Wilayah Pembuatan Pusaka dan Properti Kerajaan Gowa.

Untuk memenuhi buku berstandar, maka standar isi dilengkapi dengan pencantuman kompetensi inti, kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran masing-masing bagian depan bab, juga dituliskan rangkuman, tugas dan evaluasi di bagian masing-masing bab. Kelengkapan tulisan tersebut penting untuk dipenuhi sebagai syarat-syarat standar buku/bahan ajar yang baik.

Standar lainnya adalah standar kebahasaan, karena itu pengeditan oleh ahli bahasa, juga standar kegrafikaannya menjadi sesuatu yang penting dipenuhi, yakni tata *lay-out*, kualitas gambar atau ilustrasinya, serta menarik termasuk desain sampulnya dikerjakan oleh tim. Atas pemenuhan syarat-syarat standar buku yang baik sebagai Bahan Ajar Seni Rupa Lokal Gowa, berdampak pada tersedianya bahan ajar 'Siap Saji' bagi guru-guru Mata Pelajaran Seni Budaya bidang Seni Rupa di SMP se Kabupaten Gowa.



Gambar 9. Desain Sampul Buku Bahan Ajar Seni Rupa Lokal Gowa

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PKM pelatihan ini kepada mitra guru-guru Kelompok MGMP dapat ditarik kesimpulan:

- a. Mitra memiliki pengetahuan, pemahaman dan motivasi terhadap pentingnya menyusun bahan ajar yang siap saji.
- b. Mitra memiliki keterampilan menulis bahan ajar untuk memenuhi kebutuhan materi pembelajarannya di sekolah.
- c. Mitra memiliki buku dari hasil karyanya sendiri dengan judul 'Bahan Ajar Seni Rupa Lokal Gowa, untuk menjadi materi pegangan dalam mengajarkan Bidang Studi Seni Budaya (Seni Rupa) di sekolahnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar (UNM) atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan PKM ini berlangsung. Juga kepada kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) dan Pemerintah Kabupaten Gowa dan Provinsi Sulawesi Selatan. Kesemuanya telah turut memfasilitas, melakukan monitoring, dan meng-evaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, Salam S., Tangsi. 2020. "Seni Rupa Lokal Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Seni Budaya di Sekolah Kabupaten Pangkep". Prosidin: Seminar Nasional (SEMNAS 2020) Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, LP2M Univ. Negeri Makassar
<https://ojs.unm.ac.id/semnaslpm/issue/view/1245>



- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: Unesa University Press.
- Harianti, D. 2007. *Kajian Kebijakan Kurikulum Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.
- Rohidi, T.R. 2016. *Pendidikan Seni: Isu dan Paradigma*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Salam, Sofyan. 2015. "Pendidikan Seni Rupa Budaya Visual (CCAIE) Sebagai Tren Mutakhir Pendidikan Seni Rupa Internasional: Haruskah Kita Ikut dan Kemudian Turut Berubah". *Dalam Revolusi Mental Melalui Pendidikan Seni*. Prosiding: ISBN:978-602-6883-04-9. Halaman 1-7. Makassar: Seminar Nasional Pendidikan Seni FSD UNM.
- Suyanto, B. 2011. "Krisis Identitas Generasi Muda Kita" Online: <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/08/20524658>. Diakses: 16 Desember 2017.
- Tangsi. Salam S., & Jamilah. 2018. "Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Berbasis Seni Rupa Lokal Untuk Sekolah Menengah Pertama." *Hasil Penelitian*. Tidak diterbitkan. Makassar: Lembaga Penelitian UNM.
- Tangsi. Salam S., & Alimuddin C. 2019. Prosiding: "Pelatihan Penulisan Bahan Ajar Seni Rupa Lokal Bagi Guru Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Takalar". Prosidin: Seminar Nasional, Hasil-hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, LP2M Universitas Negeri Makassar ISBN. 978-623-7496-01-4.